

**PENGARUH KUALITAS PANEN TERHADAP
LOSSES DIPERKEBUNAN KELAPA SAWIT DI PT WANASAWIT SUBUR SUMBER
LESTARI 2**

M. Agung Setya Nugraha¹, Sri Gunawan², Idum Satya Santi²

¹Mahasiswa Fakultas Pertanian STIPER

²Dosen Fakultas Pertanian STIPER

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kerugian ekonomi yang disebabkan oleh losses tujuan lain untuk mengetahui kualitas panen dan pengaruhnya terhadap losses. Penelitian ini di laksanakan di PT. WSSL 2 mulai tanggal 29 Juni 2017 sampai 30 Juli 2017 penelitian ini menggunakan metode diskriptif kualitatif yang bertujuan untuk pengamatan dan pengambilan sample acak sederhana. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata total losses pada semua lokasi 0,42kg/ha. Rata-rata losses yang paling tinggi berada pada lokasi batang dengan berat losses sebesar 0,19kg/ha. Sedangkan berat terendah terdapat pada lokasi TPH sebesar 0,04kg/ha. Kerugian ekonomi losses yang di alami oleh perusahaan pertahunnya jika kebun IV estate 2 terdapat 4 afdeling maka kerugian yang diakibatkan losses Rp. 493.516.800/tahun. Kualitas panen tidak mempengaruhi terjadinya losses. Losses dipengaruhi oleh faktor pekerja panen dan kondisi lahan.

Kata kunci : kelapa sawit (*Elaeis guineensis Jacq*), kualitas panen, losses.

LATAR BELAKANG

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis Jacq.*) merupakan salah satu tanaman perkebunan di Indonesia yang memiliki masadepan yang cukup cerah perkebunan kelapa sawit semula berkembang di daerah Sumatra utara dan nanggro Aceh Darusalam. Namun sekarang telah berkembang keberbagai daerah seperti Riau, Jambi, Sumatra Barat, Sumatra Selatan, Bengkulu, Lampung, Jawa Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, Sulawesi, Maluku dan Papua. (Sunarko, 2007)

Hanya beberapa industri di Indonesia yang menunjukkan perkembangan secepat industri minyak kelapa sawit dalam 15 tahun

terakhir. Pertumbuhan ini tampak dalam jumlah produksi dan ekspor dari Indonesia dan juga pertumbuhan luas area perkebunan sawit. Didorong oleh permintaan global yang terus meningkat dan keuntungan yang juga naik, budidaya kelapa sawit telah ditingkatkan secara signifikan baik oleh petani kecil maupun para pengusaha besar di Indonesia. Mayoritas hasil produksi minyak kelapa sawit Indonesia diekspor (lihat di tabel di bawah). Negara-negara tujuan ekspor yang paling penting adalah RRT, India, Malaysia, Singapura, dan Belanda (Gapki, 2016)

Tabel1. Produksi dan Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia:

	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Produksi (juta ton)	19.2	19.4	21.8	23.5	26.5	30.0	31.5	32.5	32.0 ¹
Export (juta ton)	15.1	17.1	17.1	17.6	18.2	22.4	21.7	26.4	27.0 ¹
Export (dollar AS)	15.6	10.0	16.4	20.2	21.6	20.6	21.1	18.6	18.6 ¹

Sumber: Indonesian Palm Oil Producers Association (Gapki) & Indonesian Ministry of Agriculture

Menurut data dari Kementerian Pertanian Indonesia, jumlah total luas area perkebunan sawit di Indonesia pada saat ini mencapai sekitar 8 juta hektar; dua kali lipat dari luas area di tahun 2000 ketika sekitar 4 juta hektar lahan di Indonesia dipergunakan untuk perkebunan kelapa sawit. Jumlah ini diduga akan bertambah menjadi 13 juta hektar pada tahun 2020. (Pahan, 2016)

Perusahaan-perusahaan sawit di Indonesia berencana untuk melakukan investasi-investasi besar untuk meningkatkan kapasitas penyulingan minyak sawit. Hal ini sesuai dengan ambisi Pemerintah untuk mendapatkan lebih banyak penghasilan dari sumber daya dalam negeri. Indonesia selama ini berfokus pada ekspor minyak sawit mentah (dan bahan baku mentah lainnya) namun telah mengubah prioritasnya untuk mengolah produk-produknya supaya memiliki harga jual yang lebih tinggi. (Gapki, 2016)

Indonesia juga merupakan produsen kelapasawit terbesar ke dua di dunia setelah malaysia. Sebanyak 85% pasar dunia kelapa sawit dikuasai oleh indonesia dan malaysia. Pembangunan agribisnis kelapa sawit merupakan industri yang diyakini dapat membantu pemerintah untuk mengatasi kemiskinan di indonesia. Hal ini karena industri kelapa sawit indonesia merupakan sumberdaya alam yang dapat di perbaharui, tenaga kerja yang produktif, dan sinar matahari yang melimpah sepanjang tahun (Pahan, 2011)

Berdasarkan hal tersebut perludiperhatikan pada pemanenan tandan buah segar. Pekerjaan potong buah merupakan pekerjaan utama di perusahaan kelapa sawit karena langsung menjadi sumber pemasukan uang bagi perusahaan melalui penjualan minyak kelapa sawit (MKS) dan inti kelapa sawit (IKS). Dengan demikian tugas utama personil di lapangan yaitu mengambil buah dari pokok pada tingkat kematangan yang sesuai dan mengantarkannya ke pabrik sebanyak banyaknya dengan cara dan waktu yang tepat (pusingan potong buah dan transpot) tanpa menimbulkan kerusakan pada tanaman (Pahan, 2007)

Dengan demikian diperkebunan kelapa sawit masih ada beberapa faktor penyebab terjadinya kehilangan buah atau losis yaitu pada tofografi lahan yang berbeda beda

Baik pada lahan rolling, datar, dan rendahan. Dimana tipe dari masing-masing tanah tersebut akan mempengaruhi tingkat losis akibat memiliki tingkat kesulitan yang berbeda-beda pada pemanen yang mengakibatkan seringnya terjadi losis / kehilangan (Hakim, 1986)

Losses adalah kehilangan hasil yang dapat menurunkan produksi kelapa sawit. Salah satu penyebab terjadinya losis adalah tidak terjaganya kebersihan piringan, pasar pikul, dan TPH jika dari ketiga tempat tersebut kotoran mengakibatkan brondolan tidak dikutip bersih dipiringan, brondolan terjatuh di pasar pikul, brondolan tinggal di TPH (Pahan, 2011).

TATA LAKSANA PENELITIAN

Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di PT. WANASAWIT SUBUR SUMBER LESTARI 2 (BEST AGRO INTERNATIONAL GROUP) Kec. Pumbang Hulu Kab. Kota Waringin Timur Prov. KALIMANTAN TENGAH dilaksanakan mulai 29 Juni 2017

Alat dan Bahan

1. Alat

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah timbangan , karung, kamera, kalkulator, bollpoin, penggaris dan buku tulis.

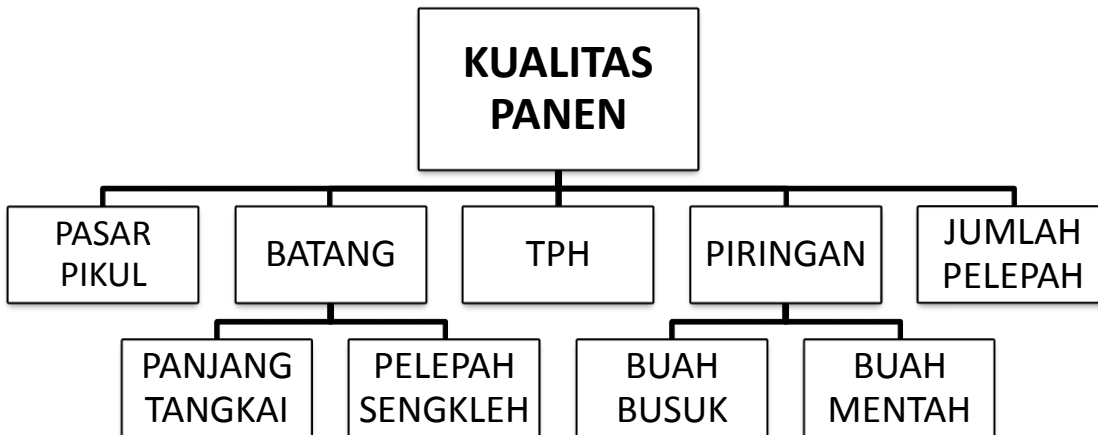
2. Bahan

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah tanaman kelapa sawit, dan brondolan sebagai objek losses

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan metode survey deskriptif kualitatif yang serta melakukan pengambilan sampel. Perkebunan yang dipilih untuk melakukan penelitian ini adalah perkebunan kelapa sawit yang telah berproduksi dilakukan pengamatan sebesar 10% dari luas satu blok untuk mendapatkan data pengamatan yang kemudian dilakukan dengan penyusunan data

Diagram 1. Diagram kualitas panen



Pelaksanaan

Pelaksanaan pengambilan data dilakukan di waktu sore hari setelah pekerjaan panen selesai, agar tidak mengganggu proses pekerjaan panen yang sedang berjalan.

Parameter

1. Pencatatan dilakukan dengan mencatat jumlah brondolan yang ditinggal disetiap piringan (PR)
2. Pengamatan pada batang (BT) dengan menggunakan alat egrek dengan cara mendongkel pada ketiak batang
3. Pengamatan brondolan pada pasar pikul (PP) dengan cara mengamati tiap-tiap pasar pikul atau gawangan pada blok yang telah ditentukan
4. Pengamatan brondolan pada tempat penampungan hasil (TPH) dengan cara mengamati brondolan yang tertinggal TPH disetiap blok sampel yang telah ditentukan.
5. Panjang tangkai (PT)
6. Buah mentah (BM)
7. Buah busuk (BB)
8. Pelepah sengkleh (PS)
9. Jumlah pelepah (JP)

Analisis Data

1. Kualitas panen dapat dilihat dengan **Kualitas Panen = Jumlah Pelepah + Jumlah BM dan BB + Jumlah PS + panjang tangkai (PT)**

2. Dari data yang sudah diperoleh dilakukan penjumlahan losses brondolan
Losses = jumlah kg brondolan yang ditinggalkan dipiringan + TPH + Pasar Pikul + Pokok
3. Untuk mencari jumlah losses dalam 4 kali pengumpulan adalah dengan cara mencari rata-rata dari jumlah losses /blok dengan penghitungan sebagai berikut :
Rata-rata losses =

$$\frac{\text{Jumlah Kg Brondolan Seluruh Pengulangan}}{4}$$
4. Menghitung kerugian yang terjadi akibat losses, dapat menggunakan rumus:
kerugian = julah kg brondolan x harga TBS/kg dengan demikian, kita akan mengetahui kerugian yang akan diakibatkan oleh losses brondolan pada per Blok maupun pada perkebunan kelapa sawit
5. Untuk menghitung uji signifikan menggunakan uji least significant difference (LSD)

PROFIL. PT. WANASAWIT SUBUR SUMBER LESTARI 2

Gambaran Umum Adminitratif

PT. Wanasawit subur sumber lestari 2 merupakan perusahaan swasta yang bergerak di bidang perkebunan kelapa sawit yang berlokasi didesa pembuang Kec. Pembuang

Hulu Kab. Kota Waringin Timur Prov. KALIMANTAN TENGAH luas areal PT. WSSL 2 adalah kurang lebih 23.198,24Ha Adapun tahun tanam PT. WSSL 2 dimulai PADA TAHUN 1990 sampai tahun tanam 2006 PT. WSSL 2 masih dibawah naungan BEST AGRO INTERNATIONAL

Karyawan pabrik dan kebun sebagian tenaga kerja berasal dari daerah transmigrasi seperti Jawa, Batak, Sunda, dan Flores. Afdeling IV merupakan tempat pelaksanaan penelitian wilayah afdeling IV memiliki topografi datar dan luas afdeling 713,16Ha yang terdiri dari 24 blok dan terbagi menjadi 6 kaveld panen dimana tahun tanam pada tahun 1990 dengan faretas yang digunakan di PT. WSSL 2 kebun 3 adalah bibit farietas soefindo dan dan farietas mariat.

Gambaran kebun produksi

Kebun produksi PT. WSSL 2 kebun 3 termasuk kategori kebun berlahan datar dengan jenis tanah mineral. Data curah hujan di PT. WSSL 2 selama 8 tahun terakhir dengan rata-rata 1900 – 3500 mm/tahun di wilayah kebun 3 PT. WSSL 2 termasuk baik dimana hari hujan umumnya tinggi dimana bulan basah cukup panjang. Namun pada saat musim penghujan efakuasi buah masih sangat sulit karena kondisi jalan yang sering tergenang air pada saat hujan, tapi masalah ini sudah teratasi dengan pengolahan air yang baik

Menejemen Panen di PT. WANASAWIT SUMBER SUBUR LESTARI 2

Panen merupakan kegiatan puncak yang ditunggu-tunggu dalam budidaya pertanian, karena dari panen itulah perkebunan mendapat keuntungan. Pemanen di PT. WSSL 2 dilakukan didalam suatu areal adalah dengan menggunakan sistem 6/7 artinya dalam 1 minggu terdapat 6 hari panen dan masing-masing ancah panen diulangi (dipanen) 7 hari berikutnya. Pemanen di PT. WSSL 2 mempunyai sistem panen yakni sistem ancah giring tetap.

Pekerjaan panen merupakan pekerjaan utama disuatu perkebunan kelapa sawit

karena menjadi sumber pemasukan bagi perusahaan melalui penjualan minyak kelapa sawit (CPO) jadi panen harus diperhatikan dengan baik agar pemanen benar-benar memanen buah yang sudah masak sesuai dengan standar yang telah ditentukan oleh pihak perusahaan. Pengawasan panen dilakukan oleh mandor panen sesuai dengan ancah masing-masing. Setiap kemandoran mengawasi 20-25 kariawan panen termasuk pemborong untuk melaksanakan infeksi panen. Mandor panen bertanggung jawab jika ada kesalahan dalam panen (buah matang tidak dipanen, kutip brondolan kurang bersih) jika ada kesalahan panen mandor panen wajib menegur pada saat yang sama apabila ada hal-hal yang perlu diluruskan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

1. Kualitas Panen

Kualitas panen merupakan suatu hal yang penting dalam perkebunan kelapa sawit. Untuk memperoleh kualitas panen yang baik kita perlu memperhatikan hal-hal yang menyangkut standar kriteria kualitas panen. Kualitas panen yang baik tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang mempengaruhi kualitas panen yaitu diantaranya Panjang tangkai buah (PT), buah mentah (BM), Buah Busuk (BB), Pelepah Sengkleh (PS) dan Jumlah Pelepah (JP).

Kriteria kualitas panen yang baik

- Panjang tangkai buah (PT) maksimal 3 cm
- Tidak terdapat Buah Mentah (BM) dan Buah Busuk (BB)
- Minimnya pelepah yang sengkleh (PS) akibat pemanenan buah kelapa sawit
- Jumlah pelepah diantara 45 -50 pelepah (tergantung umur tanaman)

Berikut data hasil panen pada beberapa blok

Tabel 2. Kualitas panen per blok

BLOK	Jumlah tandan	Panen/kg	kualitas panen per blok				
			Panjang tangkai	Buah mentah	Buah busuk	Pelepah sengkleh	Jumlah pelepah
H 26	79	1738	3,23	0	0	8	39,9
H 27	88	1936	3,45	0	0	8,5	39,9
H 28	89	1958	3,54	0	0	9	39,9
Total	256	5632	10,22	0	0	25,5	119,7
Rerata	85,33	1877,33	3,41	0,00	0,00	8,50	39,90

Sumber : Data primer diolah, 2017

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas panen yang baik ditunjukkan pada data blok H 26. Pada blok tersebut dapat dikatakan baik karena di blok H26 memiliki panjang tangkai yang paling mendekati 3 cm, tidak terdapat buah mentah (BM) dan buah busuk (BB), serta minimnya jumlah pelepah yang sengkleh.

2. Lokasi Losses Brondolan

Losses merupakan kehilangan hasil yang terjadi pada kebun berupa tandan buah segar (TBS) atau brondolan yang dapat merugikan perusahaan. Dalam penelitian ini losses diamati di beberapa lokasi, yaitu piringan, pasar pikul, pokok, dan TPH. Hasil penelitian menunjukkan losses brondolan yang terjadi selama panen pada berbagai lokasi losses disajikan pada Tabel 3

Tabel 3. Berat losses brondolan per blok panen pada berbagai lokasi losses

BLOK	jumlah tandan	Panen/kg	Berat Brondolan Pada Lokasi (kg/Ha)				
			Piringan	Batang	Pasar pikul	TPH	Total
H 26	79	1738	0,18	0,28	0,06	0,02	0,54
H 27	88	1936	0,10	0,20	0,08	0,05	0,43
H 28	89	1958	0,09	0,10	0,05	0,04	0,28
Total	256	5632	0,37	0,58	0,19	0,11	1,25
Rerata	85,33	1877,33	0,12	0,19	0,06	0,04	0,42

Sumber : Data primer diolah, 2017

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata total losses pada semua lokasi sebesar 0,42 kg/Hektar. Rata-rata losses yang paling tinggi berdasarkan lokasi losses berada pada batang (BT) sebesar 0,19 kg/Hektar, sedangkan berat terendah terdapat pada lokasi TPH sebesar 0,04 kg/hektar.

Selanjutnya dilakukan penghitungan prosentase losses brondolan dengan cara membagi berat losses dengan berat buah yang diperoleh dari setiap tonase panen dari setiap sempel pemanenan. Hasil perhitungan presentase losses brondolan disajikan pada Tabel 4

Tabel 4. Presentase Berat Losses Brondolan pada Lokasi (%)

BLOK	Presentase Losses pada Lokasi (%)				
	Piringan	Batang	Pasar pikul	TPH	Total
H 26	0,0092	0,0143	0,0031	0,0010	0,0276
H 27	0,0052	0,0103	0,0041	0,0026	0,0222
H 28	0,0052	0,0058	0,0029	0,0023	0,0161
Total	0,0195	0,0304	0,0101	0,0059	0,0659
Rerata	0,01	0,01	0,00	0,00	0,02
Maksimum	0,0092	0,0143	0,0041	0,0026	0,0276
Minimum	0,0052	0,0058	0,0029	0,0010	0,0161

Sumber : Data primer diolah, 2017

3. Kerugian Ekonomi Losses Brondolan

Kerugian ekonomi dari losses brondolan dapat ditentukan berdasarkan presentase perbandingan berat losses yang diperoleh dari setiap tonase panen dari setiap sempel pemanenan dengan luas blok sampel. Luas sempel dari setiap ulangan diambil sebanyak 10% dari luasan blok sampel, maka berat losses untuk setiap blok sampel adalah:

- *Blok H26 =*
 $0,54 \text{ kg/Ha} \times \frac{100\%}{10\%} = 5,4 \text{ kg/Ha}$
- *Blok H27 =*
 $0,43 \text{ kg/Ha} \times \frac{100\%}{10\%} = 4,3 \text{ kg/Ha}$
- *Blok H28 =*
 $0,28 \text{ kg/Ha} \times \frac{100\%}{10\%} = 2,8 \text{ kg/Ha}$

Rata-rata berat losses dari setiap blok adalah :
 $5,4 \text{ kg/Ha} + 4,3 \text{ kg/Ha} + 2,8 \text{ kg/Ha}$

$$= \frac{3}{3} \frac{12,5 \text{ kg/Ha}}{3}$$

$$= 4,2 \text{ kg/Ha}$$

Selanjutnya dihitung losses brondolan / hari dapat dengan cara mengalihkan berat losses rata rata per hektar dengan luas pemanenan. Dalam 1 hari dapat dilakukan pemanenan sebanyak 3 blok dengan luas 85,1 Ha, maka besar losses per hari adalah:

$4,2 \text{ kg/ha} \times 85,1 \text{ ha/hari} = 357 \text{ kg/hari}$
 Satu rotasi panen dapat diselesaikan dalam waktu 6 hari maka

besaran losses brondolan per rotasi dalam satu afdeling adalah :
 $357 \text{ kg/hari} \times 6 \text{ hari/rotasi} = 2.142 \text{ kg/rotasi}$

Karena dalam satu bulan terdapat 4 rotasi maka losses brondolan per bulan untuk 1 afdeling adalah :
 $2.142 \text{ kg/rotasi} \times 4 \text{ rotasi/bulan} = 8.568 \text{ kg/bulan}$

Maka losses dalam satu tahun adalah :
 $2.142 \text{ kg/rotasi} \times 48 \text{ rotasi/tahun} = 102.816 \text{ kg/tahun}$

Dengan harga TBS Rp 1.200 /kg , maka kerugian TBS akibat losses yang dialami selama satu tahun untuk satu afdeling adalah :
 $102.816 \text{ kg/tahun} \times \text{Rp } 1.200 \text{ /kg} = \text{RP } 123.379.200 \text{ /tahun}$

Jika kebun IV Estate 2 terdapat 4 Afdeling, maka kerugian ekonomi per tahun yang dialami akibat losses brondolan adalah:
 $\text{Rp } 123.379.200 \text{ /tahun} \times 4 = \text{Rp } 493.516.800 \text{ /tahun.}$

4. Pengaruh Kualitas Panen Terhadap Losses

Kualitas panen merupakan ketentuan atau pun standar yang diberikan oleh pihak perusahaan perkebun kelapa sawit agar kebun kelapa sawit memiliki setandar mutu yang bagus dan dapat meminimalisir terjadinya kesalahan kerja panen maupun perawatan perkebunan kelapa sawit agar dapat mengurangi resiko

terjadinya losses, berikut ini data yang menunjukkan pengaruh kualitas panen

terhadap terjadinya losses di perkebunan kelapa sawit.

Tabel 5. Pengaruh Kualitas Panen terhadap Losses

BLOK	Kualitas Panen Per Blok						Total Losses (kg/Ha)
	Jumlah Buah	Panjang Tangkai	Buah Mentah	Buah Busuk	Pelepah Sengkleh	Jumlah Pelepah	
H 26	79	3,23	0	0	8	39,9	0,54
H 27	88	3,45	0	0	8,5	39,9	0,43
H 28	89	3,54	0	0	9	39,9	0,28
Total	256	10,22	0	0	25,5	119,7	1,25
Rerata	85,33	3,41	0,00	0,00	8,50	39,90	0,42

Sumber : data Primer diolah, 2017

Bedasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa pada blok H26 memiliki kualitas panen yang baik dibandingkan dengan blok yang lain. Namun Blok H26 memiliki total losses yang paling besar diantara blok yang lain. Pada blok H28 memiliki kualitas panen yang kurang baik dibandingkan yang lain, namun pada blok ini memiliki tingkat losses yang paling rendah. Jadi dapat

disimpulkan bahwa kualitas panen tidak sepenuhnya mempengaruhi terjadinya losses di lokasi panen.

Dengan data yang telah di olah seperti di atas dapat disimpulkan kerugian (Rp) yang terjadi di setiap blok panen masing masing luas yang berbeda dan dengan harga CPO Rp 7330 dapat di hitung dengan rumus :

$$kg \text{ brondol} \times Rendemen \text{ brondolan (45\%)} \times \text{harga CPO} \times \text{Luas lahan}$$

Tabel 6. Kerugian CPO akibat Losses

Blok	Losses (kg/Ha)	Rendemen Brondolan	Harga	Luas (Ha)	Kerugian
H 26	5,4	45%	Rp 7.330	29,7	Rp. 529.013
H 27	4,3	45%	Rp 7.330	28,3	Rp. 401.394
H 28	2,8	45%	Rp 7.330	27,1	Rp. 250.290
Total Kerugian dalam satu hari di AFD 4 kebun 2					Rp.1.180.697

Maka kerugian per rotasi= Rp. 1.180.697x 6 = Rp. 7.084.182

Karena dalam 1 bulan terdapat 4 rotasi maka :

$$Rp. 7.084.182 \times 4 \text{ Rotasi/bulan} = Rp. 28.336.728/\text{bulan}$$

Maka losses dalam 1 tahun (48 rotasi) terdapat :

$$Rp. 7.084.182 \times 48 \text{ rotasi/tahun} = Rp. 340.040.736$$

jika kebun IV estate 2 terdapat 4 Afdeling maka kerugian ekonomi per tahun yang dialami adalah:

$$Rp. 340.040.736 \times 4 = Rp. 1.360.162.944$$

PEMBAHASAN

Hasil analisis data menunjukkan tidak adanya beda nyata antara kualitas panen dan losses pada perkebunan kelapa sawit bahwa kualitas panen tidak sepenuhnya mempengaruhi terjadinya losses diperkebunan kelapa sawit. Karena pada dasarnya losses terjadi karena kelalaian pekerja panen dan pembondolan, keterangan ini dapat di tunjukan berdasarkan data yang telah di analisis seperti pada kasus yang ada di blok H. 26 dan H.28 di blok H.26 menunjukkan kualitas panen dengan data yang didapat mendapatkan hasil 51,13 dengan tingkat losses sebesar 0,54 kg/ha sedangkan di blok H.28 menunjukkan kualitas panen dengan hasil 52,44 dengan tingkat losses sebesar 0,28 kg/ha.

Setelah dilakukan pengamatan dan didukung dengan data data yang diperoleh berupa data primer, kualitas panen tidak sepenuhnya mempengaruhi adanya losses diperkebunan kelapa sawit. Pada dasarnya losses sering terjadi karena kelalaian pekerja dan bukan karena baik buruknya kualitas panen pada perkebunan kelapa sawit.

Dengan harga TBS Rp 1.200 /kg , maka kerugian TBS akibat losses yang dialami selama satu tahun untuk satu afdeling adalah $102.816 \text{ kg/tahun} \times \text{Rp } 1.200 /\text{kg} = \text{Rp } 123.379.200 /\text{tahun}$ Jika kebun IV Estate 2 terdapat 4 Afdeling, maka kerugian ekonomi per tahun yang dialami akibat losses brondolan adalah $\text{Rp } 123.379.200 /\text{tahun} \times 4 = \text{Rp } 493.516.800 /\text{tahun}$.

Berdasarkan data data yang diperoleh dapat mendeskriptifkan faktor faktor penyebab terjadinya losses selengkapnya adalah sebagai berikut :

1. Sarana dan Kondisi Blok

a. Piringan

Fungsi piringan pada proses pemanenan tanaman kelapa sawit adalah untuk tempat jatuhnya tandan buah segar dan pemungutan brondolan. Keadaan piringan yang tidak bersih merupakan faktor terjadinya losses karena tandan buah segar yang membondolan tidak terkutip. Losses terjadi karena tandan yang

tertutup oleh semak pada piringan. Perlu adanya perawatan piringan secara khusus untuk mengurangi terjadinya losses produksi kelapa sawit yang besar di perkebunan.

b. Batang kelapa sawit

Losses produksi yang terdapat di batang kelapa sawit terjadi karena sulitnya proses pengutipan brondolan yang tersangkut. Perlu kesabaran dalam pengutipan brondolan karena adanya gulma yang merambat di batang pohon kelapa sawit. Padahal pekerja ingin melakukan pekerjaannya dengan cepat sehingga banyak terdapat losses di ketiak pelepah dan di batang pohon kelapa sawit

c. Pasar pikul

Pasar pikul merupakan akses jalan dari dalam blok untuk membawa buah kelapa sawit pampai ke tempat penampungan hasil (TPH). Kondisi pasar pikul hendaknya bersih dari segala jenis gulma maupun tunggak kayu yang dapat mengganggu proses pengangkutan tandan buah segar ke tempat penampungan hasil (TPH) kondisi pasar pikul yang tidak bersih dapat menyebabkan losses brondolan kelapa sawit, karena saat proses pengangkutan pemanen dapat saja brondolan terjatuh

d. Tempat pengumpulan hasil (TPH)

TPH yang banyak di penuh gulma dapat mempersulit proses pengangkutan dikarenakan saat proses pengangkutan brondolan banyak brondolan yang tersangkut. Brondolan yang tertinggal tersebut menjadi losses produksi di tempat pengumpulan hasil. Hendaknya TPH harus bersih dari segala jenis gulma . Brondolan diberi alas agar lebih

mudah dalam proses pengangkutan.

e. Pemotongan tangkai buah

Pada proses pemotongan tangkai hendaknya menggunakan kampak khusus yang dapat membentuk huruf (V) atau biasa disebut dengan cangkem kodok. Proses ini dilakukan agar tangkai buah tidak terlalu panjang. Tangkai yang terlalu panjang menyebabkan kerugian pada saat proses di pabrik perkebunan kelapa sawit.

f. Pemanenan buah

Pada proses pemanenan hendaknya pemanen melakukannya dengan benar agar tidak melukai pelepah. Pekerja harus melakukan secara teliti agar tidak ada pelepah yang sengkleh. Banyak pelepah yang sengkleh dapat mempersulit pemanenan dan juga berbahaya bagi pemanen. Pemanen juga harus jeli dalam melihat buah yang benar benar masak atau masih mentah agar tidak terjadi kesalahan dalam memetik buah

2. Organisasi Panen

Organisasi panen merupakan acuan dasar penentu keberhasilan proses pemanenan dan pengangkutan tandan buah segar ke pabrik. Selain itu organisasi panen dapat menentukan besar kecilnya losses produksi struktur organisasi panen ialah asisten divisi, mandor 1, mandor panen, krani transportasi, pemanen, pembondol, dimana semuanya bekerja sama untuk mencapai kegiatan panen yang baik.

1. Pengawasan kerja

Asisten berfungsi sebagai pengawas mandor panen di lapangan dan juga membantu permasalahan yang ada. Mandor panen bertugas mengawasi proses pemanenan dan pembondolan di

kavel panennya. Mandor panen juga melakukan inspeksi panen setelah proses pemanenan untuk evaluasi kerja panen. Mandor panen juga berhak memberi sanksi kepada pemanen jika pekerja panen melakukan kesalahan dalam melakukan pemanenan. Krani panen bertugas mencatat semua hasil panen pada hari itu (jumlah janjang yang dipanen dan jumlah kg brodol yang di kutip). Krani panen juga mencatat dan melaporkan tonase pengiriman TBS.

2. Pemanan dan pembondol

Tugas dari pemanenan adalah memanen buah yang sudah masak dengan kriteria buah yang matang memuaskan yaitu dengan bondol 5 di piringan sedangkan pembondol mengutip semua bondolan yang terlepas dari tandan buah segar kelapa sawit baik di piringan pasar pikul dan menyusun atau memberi alas pada saat di telakkan di TPH . buah dipotong mengunakan egrek untuk tinggi tanaman yang tinggi nya melebihi 2 meter atau menggunakan dodos untuk tanaman yang dibawah 2 meter.

Pekerjaan panen tergolong pekerjaan yang sangat sulit karenan membutuhkan tenaga yang sangat besar dan ketelitian yang sangat jeli selain alat yang mendukung juga disertai kondisi tubuh yang prima karena akan mempengaruhi hasil panen. Banyak kesalahan pemanan yang yang dapat menyebabkan terjadinya penurunan kualitas panen maupun losses produksi perkebunan kelapa sawit seperti buah matang yang tidak terpanen dan buah mentah yang telah terpanen.

Kejujuran dan profesional dalam bekerja harus ditanamkan

di setiap pekerja baik pemanen maupun pembrondol karena banyak didapati buah tinggal dan brondolan tinggal akibat kelalaian pemanen. Ataupun buah dan brondolan yang terjatuh kedalam sungai ataupun rawa yang tidak memungkinkan untuk diambil. Selain itu banyak dijumpai kesalahan pemanen yang meletakkan tandan buah segar tidak pada tempat yang seharusnya di tempat pengumpulan hasil (TPH) melainkan dijalan CR yang dapat menyebabkan losses TPH. Sedangkan pembrondol banyak dijumpai peletaan brondolan di TPH tidak diberi alas atau pun tidak dimasukan di karung sehingga sangat rentan tertinggal saat proses pengangkutan di truk angkut.

KESIMPULAN

Bedasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai pengaruh kualitas panen terhadap losses di perkebunan kelapa sawit di PT. Wanasawit Sumber Subur Lestari, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Losses produksi terjadi bukan hanya karena kualitas panen yang buruk tapi kelalain pemanen dan pembrondol yang dapat menyebabkan losses
2. Kualitas panen yang bagus belum tentu memiliki losses yang rendah.

3. Semakin buruk kondisi piringan, batang pohon kelapa sawit, pasar pikul, dan TPH maka semakin banyak pula losses yang terjadi

DAFTAR PUSTAKA

- Gapki, Indonesia Ministry of Agriculture 2019. *Produksi Minyak Kelapa Sawit Indonesia 2008 – 2016*. Jakarta
- Hakim. 1986. *Buku Pintar Kelapa Sawit* . Agromedia Pustaka, Jakarta
- Hakim. 2013. *Proses Pruning Diperkebunan Kelapa Sawit*. Jakarta
- Haryono, Semanggu. 2005. *Manajemen Agrobisnis Kelapa Sawit*. Gajah Mada University Press, Yogyakarta
- Lubis,A, U. 2012. *Kelapa Sawit di indonesia*. Pusat Penelitian Kebun Marihat Bandar Kuala. Marihat Ulu, Pematang Siantar, Sumatra Utara.
- Lakitan. 1995. *Pengaruh Curah Hujan Terhadap Pertumbuhan Kelapa Sawit*. Bandung
- Pahan.2007. *Panduan Lengkap Kelapa Sawit Manajemen Agrobisnis Dari Hulu hingga Hilir*. Penebar Swadaya, Jakarta
- Pahan .2011. *Syarat Tumbuh Tanaman Kelapa Sawit dan Penyinaran Kelapa Sawit*. Jakarta
- Pahan, Iyung. 2016. *Panduan Lengkap Kelapa Sawit*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Semanggun. 2003. *Pengaruh ketenagakerjan diperkebunan Kelapa Sawit Dalam Proses Pemanenan Kelapa Sawit*. Jakarta